

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan ayat-ayat mengenai karakteristik wanita shalihah yang telah diuraikan dalam Q.S al-Nisâ/4: 34, al-Nûr/24: 31, al-Aḥzâb/33: 35 maka dapat disimpulkan wanita shalihah ialah wanita yang taat, jujur, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatannya, banyak berdzikir, menjaga pandangannya dan tidak menampakkan perhiasannya.

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani wanita yang shalihah ialah wanita yang taat kepada Allah dan suaminya, mereka diwajibkan memelihara kehormatannya serta harta benda suaminya saat suaminya tidak bersama mereka. Syaikh Nawawi juga mempertegas bahwa kedudukan istri di hadapan suami ialah layaknya seperti anak di hadapan orangtuanya karena ketaatan anak terhadap orangtua dan mencari ridhonya adalah kewajiban dan yang demikian itu tidak wajib bagi suami. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya.

Kemudian mengenai penyebab faktor perbedaan penafsiran antara Syaikh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu pendidikan, metodologis dan gaya penulisan, sumber dan mazhab penafsiran serta faktor sosial politik.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa potret wanita shalihah yang memiliki karakter masing-masing yaitu Asiâh binti Muzâḥim sosok wanita penyabar dan senantiasa

taat kepada Allah, Ummu Mûsa sosok wanita yang sangat sabar dan senantiasa bertawakkal kepada Allah dalam menjalani kehidupan, Maryam binti ‘Imran sosok wanita yang menjaga kehormatannya, Ratu Balqis sosok wanita jujur dan pandai menjaga amanah dan Sarah seorang wanita yang sangat penyabar.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan karena hanya meneliti dua kitab tafsir yang membahas tentang karakteristik wanita shalihah. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan kajian dalam tema lain apalagi jika dikaitkan dengan kajian-kajian kekinian terkait dengan isu-isu perempuan. Sementara dari aspek metodologis, karena penelitian ini hanya menggunakan metode komparatif tentu pembahasan yang dihasilkan hanya sebatas pada perbandingan penafsir saja sehingga belum dikatakan sepenuhnya maksimal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait tentang isu-isu perempuan. Maka kajian-kajian metodologis tentang isu-isu perempuan dapat lebih dikembangkan kajian-kajian tafsir baik yang bersifat tematik maupun analitis tentu akan menghasilkan pembahasan yang tuntas.